

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya media sosial yang begitu pesat menjadikan seluruh manusia bisa mengakses ataupun memberi sebuah pesan dengan begitu mudahnya. Eksistensi media sosial memudahkan semua manusia untuk melakukan komunikasi dan saling bertukar pendapat mengenai suatu hal yang tengah menjadi *tranding topic* pada saat waktu tertentu, bahkan memiliki media sosial dianggap menjadi hal yang wajib bagi generasi muda zaman sekarang. Media sosial jika digunakan dengan tepat dan maksimal dapat memberikan berbagai manfaat dalam banyak hal seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan banyak lagi. Termasuk dalam hal ini adalah pembahasan tentang gender, yang sebelumnya dibuat dengan buku sebagai medianya, kini banyak yang beralih menggunakan media sosial yang sifatnya lebih fleksibel.¹

Media merupakan alat pemrosesan yang cepat dengan tidak adanya batasan.² Saat ini media sosial yang digadagadag sebagai alat komunikasi yang paling canggih karena menawarkan berbagai bentuk sajian tidak fenomenal tetapi juga menggiurkan untuk disimak. Jika dilihat dari realitanya, media sosial telah menyambungkan banyak hal yang positif dan konstruktif. Media sosial mempunyai peranan untuk membantu menyampaikan sebuah informasi dari perorangan ataupun sekelompok orang dengan begitu bebas.³ Akan tetapi dengan adanya kebebasan tersebut menyebabkan tidak validnya data yang diberikan. Kebanyakan dari masyarakat umum tidak mampu membedakan benar salahnya informasi dan bersumber dari ahli di bidangnya ataupun informasi yang hanya merupakan opini dan hasil cocok logi dari masyarakat

¹ Sugeng Anang Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia”, Jurnal Publiciana 9, No. 01, (2016), 141.

² Dedi Kusuma Habibie, “Dwi Fungsi Media Massa”, Jurnal Ilmu Komunikasi 7, No. 02, (Desember 2018), 79.

³ Rino Feberianno Boer, *Menyelisik Media Sosial (Kajian persuasi dan konsumsi generasi milenial)* (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 25.

biasa. Namun sudah bisa dipahami bahwasanya dampak positif dan negatif media sosial itu bergantung kepada penggunaanya. Berbagai manfaat akan didapatkan apabila media sosial dipakai dengan bijak dan baik dalam berbagai hal yang bermanfaat.⁴

Banyak sekali aplikasi media sosial yang telah dibuat pada zaman sekarang. Diantara banyaknya media sosial saat ini ada satu media sosial yang semakin eksis, yaitu aplikasi TikTok, YouTube, dan Facebook. Aplikasi TikTok adalah sebuah platform media sosial dengan beragam efek yang spesial dimana di dalamnya ada keunikan yang menarik masyarakat untuk menyajikan sebuah konten dalam bentuk foto ataupun video, aplikasi ini dibuat pada bulan september 2016 di Tiongkok oleh Zhang Yiming.⁵ Pada mulanya aplikasi ini dilarang oleh Kemenkominfo untuk diakses di Indonesia dikarenakan banyak sekali konten negatif yang disajikan di dalam aplikasi tersebut, dan baru diresmikan di Indonesia pada bulan agustus 2018 dengan berbagai pertimbangan.⁶

Salah satu fitur yang menarik dari aplikasi TikTok ini adalah kita dapat men-stitch video orang, di mana kita dapat menanggapi ataupun beradu argumen pada video tersebut dengan menggabungkan potongan videonya dengan video yang kita buat sendiri. Didukung dengan adanya fitur FYP (*For You Page*) yang merupakan sebuah halaman yang direkomendasikan oleh TikTok dan muncul pertama kali pada pengguna saat menggunakan aplikasi tersebut. Fitur tersebut yang menjadikan konten yang kita buat bisa menjadi viral dan banyak mengundang sesama pengguna aplikasi TikTok untuk berkomentar di konten yang telah dibuat.

Saat ini aplikasi TikTok merupakan alternatif yang populer untuk mencari informasi tentang konten islami untuk

⁴ Susilowati, "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Banding di Instagram", Jurnal Komunikasi, Vol. 09, No. 02, (2018), 176-185.

⁵ Wisnu Nugroho Aji dan Dwi Bambang Putut Setiyadi, "Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra", No. 02, (2020).

⁶ Tri Vosa Br Ginting, "Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Bagi Kalangan Remaja Kecamatan Berastagi Sumatra Utara", (Skripsi Sarjana: Jurusan Public Relation, 2021), 47.

menambah wawasan tentang keagamaan dibanding berguru ataupun membaca buku-buku agama karena dianggap lebih praktis, menarik, dan mudah untuk dipahami. Dan banyak sekali dari para da'i ataupun masyarakat biasa yang menyajikan konten-konten islami di aplikasi tersebut. Salah satu kasus yang sedang menjadi perdebatan adalah fenomena patriarki yang berada dalam media sosial TikTok. Kasus tersebut bermula dengan adanya konten yang menampilkan batasan dan kewajiban yang diterapkan kepada wanita. Banyak sekali dari kaum perempuan menentangnya karena dianggap tidak adil dan terkesan menyudutkan perempuan. Dan yang membuat keadaan lebih gaduh adalah banyak dari masyarakat awam yang ikut berpendapat tanpa didasari dengan ilmu agama.

Patriarki adalah sebuah perilaku yang memposisikan laki-laki lebih utama dan lebih tinggi daripada wanita di lingkungan masyarakat ataupun sebuah kelompok sosial tertentu. Anngapan ini juga menjadi penyebab adanya budaya yang sangat kuat melekat di masyarakat dimana laki-laki merupakan subyek yaitu penguasa atau pemimpin dan wanita merupakan obyek yaitu yang dikuasai dan harus patuh kepada laki-laki.⁷

Perdebatan tentang patriarki ini pada mulanya hanya terjadi di dalam dunia nyata dan terjadi di tengah-tengah masyarakat, namun dengan seiring berkembangnya teknologi berlanjutlah hal tersebut sampai ke media sosial. Diantara satu pihak dengan pihak lain saling beradu argumen dalam menyikapi fenomena patriarki yang dianggap menindas kaum perempuan. Mereka yang dari kaum perempuan menganggap ada ketidakadilan aturan dan perlakuan dari agama yang mebatasi kebebasan perempuan. Mereka sepenuhnya ingin merdeka tanpa adanya perbedaan diantara perempuan ataupun laki-laki.

Meskipun status perempuan saat ini membaik, tetapi patriarki menjadi budaya yang terus memberikan belenggu terhadap wanita. Beragam ruang lingkup kehidupan bisa

⁷ Alfian Rokhmansyah, Pengantar *Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminism*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 32.

memunculkan potensi budaya tersebut misalnya bidang politik, hukum, ekonomi dan bahkan pendidikan. Faktor yang menyebabkan eksistensi budaya tersebut yaitu lingkungan sosial dan keluarga yang mengajarkan kepada generasi muda bahwasanya wanita merupakan manusia dengan posisi bekerja dirumah, bisa memasak, gaya feminim, lembah lembut dan lain sebagainya. Adapun sifat laki-laki ialah mandiri, tidak cengeng, kuat, pemberani dan saat usia dewasa harus mempunyai sebuah kerjaan yang layak untuk bisa memenuhi apa yang keluarganya butuhkan. Penanaman karakter diantara laki-laki dan perempuan tersebut menjadikan laki-laki memiliki sifat kepemimpinan terhadap perempuan karena memandang laki-laki lebih kuat dari segi fisik maupun psikis.

Dalam hal ini doktrin agama juga dijadikan alasan yang membuat adanya ketidaksetaraan gender, termasuk juga islam. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ayat dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ إِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah

menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya laki-laki itu pemimpin bagi seorang perempuan diduga bersifat patriarkal, sehingga dianggap berat sebelah dan tidak adil bagi kaum perempuan. Padahal maksud dari Al-Qur'an tidaklah seperti itu, manusia itu diciptakan oleh Allah SWT dilengkapi dengan kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri supaya bisa saling melengkapi. Diciptakannya keduanya tidak lain adalah demi memakmurkan dan menjaga bumi-Nya.⁸ Al Qur'an memiliki misi utama yaitu melindungi manusia dari beragam hal anarkis, ketidakadilan dan ketimpangan. Pada intinya Al Qur'an sangat bijak dalam mengatur permasalahan jenis kelamin dimana prinsip yang digunakan adalah kerjasama, kesetaraan dan keadilan. Al Qur'an juga menyetujui adanya hal yang berbeda dari laki-laki dan perempuan dimana perbedaan ini tidak membawa kerugian satu pihak dan menguntungkan pihak lain.

Banyak peraturan berkaitan dengan gender dimana aturan ini membawa keadilan agar hak yang sama bisa dinikmati perempuan ataupun laki-laki. Negara, pemerintah dan hukum telah melindungi warga negara dalam mencapai haknya. Setidaknya seorang perempuan tidak hanya mempunyai kebebasan untuk menggunakan haknya namun juga dilindungi oleh hukum, suatu perlindungan yang harus selalu dijaga dari tindakan sewenang-wenang warga

⁸ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A, “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, Share : Social Work Journal, Vol. 07, No. 1 (Juli, 2017), 78-80.

negaranya. Tidak ada yang merendahkan perempuan, dan tidak boleh memperlakukan perempuan secara tidak pantas, termasuk tidak senonoh atau kasar, karena bagaimanapun mereka wajib menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa melihat adanya perbedaan.⁹

Terlepas dari adanya persamaan dan perlindungan hak antara perempuan dan laki-laki memiliki aturan tersendiri dari agama untuk perempuan. Adanya peraturan tersebut bukan bermaksud untuk membelenggu perempuan, sebaliknya dengan adanya aturan yang diterapkan oleh agama bertujuan untuk memuliakan dan menjaga derajat perempuan agar tidak direndahkan. Karena salah satu tujuan Rasulullah Muhammad diutus adalah untuk mengangkat derajat wanita yang sebelumnya pada zaman jahilliyah wanita itu diibaratkan seperti barang yang dapat diperjual belikan dengan bebas, dimana perempuan dibebaskan dari perbudakan, bahkan memiliki posisi yang dihormati, misalnya yang termaktub dalam beberapa ayat Al-Quran dan hadis Rasulullah.¹⁰ Allah SWT menjelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.¹¹

⁹ Ismail, Zulkifli dkk, “Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis”, Jurnal S A S I. Vol. 26, No. 02, (2020), 38.

¹⁰ R. Magdalena, “Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah”, Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 02, No. 01, (2017), 14.

¹¹ Al-Qur’an Kemenag 2019

Ayat yang disajikan menunjukkan bahwasanya perempuan ataupun laki-laki mempunyai derajat yang setara di sisi Allah, tergantung amal ibadah dan ketaqwaan mereka yang menentukan seberapa mulianya mereka. Melalui ayat tersebut pula Islam dengan ajaran yang dimilikinya mendukung keadilan gender. Dalam ayat tersebut Al-Qur'an juga menyatakan eksistensi bangsa dan kesukuan dan dua jenis kelamin yang berlainan merupakan ketetapan Allah SWT, dimana keduanya ini digunakan untuk beraktivitas dalam menggapai kemuliaan dan bentuk takwanya kepada Allah SWT dengan porsi yang sama adilnya.

Beragam suku dan bangsa yang ada, perempuan dan laki-laki bisa berlomba dan memenangkan perlombaan secara adil.¹² Kedudukan perempuan dan laki-laki itu sama dan memiliki peran di masyarakatnya dimana peran ini mencakup pendidikan, kepemimpinan dan pekerjaan yang memberi kesempatan kepada perempuan untuk menjalankan apa yang dilakukan laki-laki.¹³

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad untuk menegakkan persamaan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki serta memberikan penghormatan kepada martabat dan harkat yang dimilikinya. Islam juga memberikan keluasan pada peran perempuan serta memenuhi hak yang dimiliki perempuan dengan utuh, mengakui keterlibatannya dalam disemua jenis pekerjaan dan tugas, selain tugas yang tidak selaras dengan kodrat wanita, mengharai derajat dan kemuliaannya, menghargai kemanusiaan secara utuh. Posisi perempuan dan laki-laki dalam Islam berkaitan dengan kewajiban dan hak memiliki beberapa perbedaan dimana perbedaan ini menjadi bentuk penghormatan yang diberikan atas fitrah kemanusiaan dan menjadi dasar dibedakannya kewajiban.¹⁴

Berdasarkan isu dan penjelasan yang diberikan, maka fokus kajian ini yaitu peneliti ingin menjelaskan secara detail

¹² Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesejahteraan Gender* (Cet. II; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003), 75.

¹³ Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan Dalam Prespektif Islam Terjemah Ghazali Mukri*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2006), 5.

¹⁴ Al-Ghazali Muhammad, *Dilema Wanita di Era Modern terj. Heri Purnomo* (Jakarta Mustaqim, 2003), 26.

bagaimana sebenarnya respon Al-Qur'an dalam menanggapi fenomena patriarki yang ada di aplikasi TikTok. Supaya masyarakat memiliki wawasan yang luas tentang Al-Quran dan tidak berpikir sempit terhadap agama islam mengenai isu patriarki tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar permasalahan yang diberikan, penelitian ini menggunakan metode kajian teks (library research) yang berfokus pada persoalan tentang fenomena protes dari kaum perempuan atas konten yang dianggap sebagai bentuk patriarki dari agama islam kemudian dihubungkan dengan kajian kontekstual ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memecahkan masalah dan meluruskan kesalah pahaman yang sedang terjadi.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar permasalahan yang diberikan, berikut merupakan beberapa topik yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini:

1. Bagaimana pemahaman dan respon netizen terhadap konten yang dinilai patriarki di media sosial tiktok?
2. Bagaimana penafsiran para ulama pada Al-Qur'an surah An-Nisa (4): 11/34 dan surah Al-Ahzab (33): 33 dan relevansinya pada konten yang dinilai patriarki di media sosial tiktok?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan yang disajikan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman beserta respon netizen tentang patriarki.
2. Untuk mengetahui penafsiran para ulama terhadap Al-Qur'an surah An-Nisa (4): 11/34 dan surah Al-Ahzab (33): 33 dan bagaimana relevansinya pada konten-konten yang dinilai patriarki dalam media sosial tiktok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapannya membaa hasil yang memiliki banyak manfaat, diantaranya antara lain:

1. Memberikan sebuah tambahan literasi dan edukasi kepada pembaca mengenai pengertian dari patriarki beserta bentuk-bentuknya dan bagaimana sejarah awal mula kebudayaan patriarki itu terbentuk hingga masih ada sampai saat ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan ummat islam khususnya perempuan bahwa islam merupakan agama yang damai dan tidak pernah membanding-bandingkan anantara gender laki-laki maupun perempuan.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat mengenalkan kepada publik khususnya generasi muda, bahwasannya Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan tentang penafsiran Al-Qur'an itu tidak selalu kaku, tetapi ada juga yang dapat diaplikasikan pada problematika yang terjadi pada zaman sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah garis besar tentang kerangka penulisan yang mewakili ide-ide pada penulisan dan agar memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi secara sistematis dan terstruktur.

Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini:

BAB I berisi tentang “pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menggambarkan alasan kenapa penelitian ini dibuat, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan”.

BAB II berisi tentang “kerangka teori yang memuat teori yang berhubungan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini”.

BAB III berisi tentang “metode penelitian yang memuat jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data”.

BAB IV berisi tentang “analisis dan hasil penelitian yang telah dibahas berkaitan dengan tema ini, berisi fenomena patriarki yang ada di dalam aplikasi TikTok beserta respon netizen atas fenomena tersebut, dan bagaimana Al Qur'an menanggapi”.

BAB V berisi tentang “penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari penulis yang bersifat membangun terkait dengan penelitian ini, dan juga daftar pustaka”.

